

DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL LEMBAGA KEUANGAN

Gedung A Lantai III
Jalan Dr. Wahidin
Jakarta 10710
Kotak Pos 1173

Nomor : **1. 4212/LK/2000**
Sifat : Biasa
Hal : Petunjuk Pengisian Laporan
Keuangan Perusahaan Asuransi dan
Perusahaan Reasuransi

Agustus 2000

Yth. Direksi Perusahaan Asuransi dan
Perusahaan Reasuransi
di
Indonesia

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa format laporan keuangan berdasarkan ketentuan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan Nomor Kep. 1298/LK/2000 telah mulai diterapkan sejak triwulan IV tahun 1999. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat adanya ketidakteraturan cara pengisian form dimaksud, khususnya untuk laporan triwulan, yang timbul sebagai akibat perbedaan interpretasi terhadap petunjuk yang ada. Untuk itu, dalam rangka menyamakan persepsi petunjuk pengisian serta meningkatkan kinerja analisis kesehatan keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, bersama ini kami sampaikan penegasan petunjuk pengisian laporan keuangan. Adapun penegasan petunjuk yang mulai diberlakukan untuk laporan keuangan triwulan III tahun 2000 adalah sebagai berikut:

I. Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian dan Perusahaan Reasuransi

1. Neraca pada halaman 1

Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan (baris 29 halaman 1)

- Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan (PYBMP) disajikan dalam Neraca berdasarkan Premi Retensi Sendiri yang diperoleh perusahaan selama periode 4 (empat) triwulan terakhir. Sebagai contoh: untuk laporan Triwulan III tahun 2000, PYBMP yang disajikan dihitung berdasarkan Premi Retensi Sendiri yang diperoleh perusahaan selama periode Triwulan IV tahun 1999 sampai dengan Triwulan III tahun 2000 (1 Oktober 1999 sampai dengan 30 September 2000).
- Selanjutnya, Premi Retensi Sendiri sebagai dasar perhitungan PYBMP tersebut dihitung berdasarkan ketentuan mengenai Premi Neto sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan Pasal 12 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian. Dengan demikian rumusan mengenai Premi Retensi Sendiri tersebut menjadi Premi Bruto dikurangi dengan Premi Reasuransi di mana masing-masing premi tersebut terlebih dahulu dikurangi dengan komisinya.
- Rumusan Premi Retensi Sendiri sebagaimana diuraikan di atas juga berlaku untuk Rasio Perimbangan Premi Retensi Sendiri dengan Modal Sendiri yang disajikan dalam laporan keuangan pada halaman 6.

2. Perhitungan Laba Rugi pada halaman 2

Penurunan (Kenaikan) PYBMP (baris 11 halaman 2)

- PYBMP triwulan lalu disajikan dengan cara mencantumkan besarnya PYBMP yang berasal dari periode triwulan yang sama dengan periode laporan, namun berasal dari tahun lalu. PYBMP tersebut dihitung berdasarkan Premi Retensi Sendiri yang diperoleh perusahaan pada periode triwulan yang sama dengan periode laporan namun berasal dari tahun lalu. Sebagai contoh: untuk laporan Triwulan III tahun 2000, PYBMP triwulan lalu yang disajikan dalam Perhitungan Laba Rugi berasal dari PYBMP yang dihitung berdasarkan Premi Retensi Sendiri pada Triwulan III tahun 1999 (dengan mengasumsikan bahwa perusahaan membentuk PYBMP berdasarkan metode aggregate).
- PYBMP triwulan berjalan disajikan dengan cara mencantumkan besarnya PYBMP yang dihitung berdasarkan Premi Retensi Sendiri yang diperoleh pada periode triwulan berjalan. Sebagai contoh: untuk periode Triwulan III tahun 2000, PYBMP triwulan berjalan dibentuk dengan mendasarkan pada Premi Retensi Sendiri yang diperoleh pada Triwulan tersebut (dengan mengasumsikan bahwa perusahaan membentuk PYBMP berdasarkan metode aggregate).

3. Rasio Selain Batas Tingkat Solvabilitas pada halaman 6

- Rasio Perubahan Modal Sendiri

Modal Sendiri yang dimaksud dalam rasio ini adalah Modal Sendiri SAP.

4. Schedule B – Kekayaan dan Kewajiban dalam Setiap Jenis Mata Uang pada halaman 8

Schedule ini hanya diisi apabila Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi mempunyai kekayaan dan atau kewajiban dalam mata uang Rupiah dan kekayaan dan atau kewajiban dalam satu atau lebih mata uang asing. Dengan demikian apabila Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi hanya mempunyai kekayaan dan atau kewajiban dalam mata uang Rupiah, schedule ini tidak perlu diisi.

5. Schedule C – Beban Klaim Yang Terjadi dengan Beban Klaim Yang Diperkirakan pada halaman 9

- Kesehatan

- a) Pendapatan Premi Neto yang disajikan dalam kelompok Klaim Baru merupakan Pendapatan Premi Neto cabang asuransi kesehatan yang diperoleh dalam periode 4 (empat) triwulan terakhir. Sebagai contoh: untuk laporan Triwulan III tahun 2000, Pendapatan Premi Neto yang disajikan berasal dari Pendapatan Premi Neto selama periode Triwulan IV 1999 sampai dengan Triwulan III tahun 2000 (1 Oktober 1999 sampai dengan 30 September 2000). Adapun rumusan Pendapatan Premi Neto adalah sebagaimana diuraikan dalam form Perhitungan Laba Rugi baris 1 sampai dengan baris 15.
- b) Cadangan Teknis Retensi Sendiri yang disajikan dalam kelompok Klaim Lanjutan terdiri atas PYBMP dan Estimasi Klaim Retensi Sendiri yang dibentuk untuk cabang asuransi kesehatan. Rumusan pembentukan PYBMP adalah sebagaimana diuraikan dalam butir k.1. surat ini.

- **Komponen Klaim Masa Depan**

Pendapatan Premi dalam kolom 1 tabel ini disajikan berdasarkan data yang disajikan dalam Rincian U pada halaman 35 tabel Proyeksi Klaim kolom 4.

- **Komponen Klaim Masa Lalu**

Cadangan Klaim Dalam Proses dalam kolom 1 tabel ini disajikan berdasarkan data yang disajikan dalam Rincian U pada halaman 35 tabel Cadangan Klaim kolom 5. Sedangkan IBNR dalam kolom 4 tabel ini disajikan berdasarkan data yang disajikan dalam Rincian U pada halaman 35 tabel Cadangan Klaim kolom 6.

6. **Rincian P – Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan**

Rincian ini merupakan penjelasan dari Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan yang disajikan dalam Neraca, sehingga angka total dalam rincian ini harus sama dengan angka yang disajikan dalam Neraca. Untuk itu, pengisian rincian ini mengacu pada prosedur pengisian sebagaimana diuraikan dalam butir I.1. surat ini.

7. **Rincian R – Pendapatan dan Beban Asuransi**

Rincian ini merupakan penjelasan dari rincian pendapatan dan beban asuransi yang disajikan dalam Laporan Perhitungan Laba Rugi pada halaman 2. Mengingat bahwa dalam Perhitungan Laba Rugi, pendapatan dan beban diakui untuk periode satu triwulan saja, maka penyajian angka dalam Rincian R ini mengacu pada pola yang sama dengan penyajian angka pada Perhitungan Laba Rugi.

8. **Rincian T – Rasio Klaim pada halaman 34**

Pendapatan Premi (yang dimaksud adalah Pendapatan Premi Neto) dan Beban Klaim (yang dimaksud adalah Beban Klaim Neto) yang disajikan dalam masing-masing kolom adalah pendapatan premi dan beban klaim 4 (empat) triwulan terakhir untuk periode 3 (tiga) tahun terakhir.

Sebagai contoh: untuk Laporan Triwulan III tahun 2000, maka Pendapatan Premi dan Beban Klaim disajikan dengan cara sebagai berikut:

- Untuk kolom 3, Pendapatan Premi Neto dan Beban Klaim Neto disajikan berdasarkan perolehan perusahaan selama periode 1 Oktober 1999 sampai dengan 30 September 2000;
- Untuk kolom 4, Pendapatan Premi Neto dan Beban Klaim Neto disajikan berdasarkan perolehan perusahaan selama periode 1 Oktober 1998 sampai dengan 30 September 1999;
- Untuk kolom 5, Pendapatan Premi Neto dan Beban Klaim Neto disajikan berdasarkan perolehan perusahaan selama periode 1 Oktober 1997 sampai dengan 30 September 1998.

Selanjutnya, Rasio Klaim untuk masing-masing kolom dihitung dengan cara membagi Beban Klaim Neto dengan Pendapatan Premi Neto (Beban Klaim Neto : Pendapatan Premi Neto).

9. **Rincian U - Proyeksi Klaim, Cadangan Klaim Dalam Proses, dan IBNR pada halaman 35**

Catatan tiga bintang (***) yang terdapat dalam tabel Proyeksi Klaim semestinya berbunyi sebagai berikut:

- Pendapatan Premi Periode Terakhir yang terdapat dalam kolom 4 merupakan pendapatan premi neto untuk 4 (empat) triwulan terakhir (atau kolom ini disajikan berdasarkan data Pendapatan Premi yang terdapat dalam Rincian T kolom 3 apabila pengisian Rincian T kolom 3 dilakukan sebagaimana dinyatakan dalam contoh butir B surat ini).
 - Beban Klaim Periode Terakhir yang terdapat dalam kolom 6 merupakan beban klaim neto untuk 4 (empat) triwulan terakhir (atau kolom ini disajikan berdasarkan data Beban Klaim yang terdapat dalam Rincian T kolom 3 apabila pengisian Rincian T kolom 3 dilakukan sebagaimana dinyatakan dalam contoh butir B surat ini).
10. Neraca Iklan (Neraca yang dipublikasikan di Surat Kabar Harian)

Catatan butir b pada Neraca Iklan seharusnya berbunyi sebagai berikut:

"Dalam rangka menilai kesehatan keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 481/KMK.017/1999, kekayaan yang diperkenankan untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp..... kewajiban (SAP) untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp....., serta modal sendiri (SAP) untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp....."

II. Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa

1. Neraca pada halaman 1

Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan (baris 32 halaman 1)

Cara perhitungan Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan (PYBMP) mengikuti prosedur perhitungan PYBMP bagi Perusahaan Asuransi Kerugian dan Perusahaan Reasuransi sebagaimana diuraikan dalam butir I.1. surat ini.

2. Perhitungan Laba Rugi pada halaman 2

Penurunan (Kenaikan) PYBMP (baris 4 halaman 2)

Prosedur pengisian Penurunan (Kenaikan) PYBMP mengikuti prosedur yang berlaku bagi Perusahaan Asuransi Kerugian dan Perusahaan Reasuransi sebagaimana diuraikan dalam butir I.2. surat ini.

3. Rasio Selain Batas Tingkat Solvabilitas pada halaman 6

- Perimbangan Investasi dengan Kewajiban

Petunjuk mengenai Investasi sebagaimana tercantum dalam format yang ada semestinya adalah Investasi yang disajikan dalam Neraca kolom SAP (kolom 5) pada halaman 1.

4. Schedule C – Kekayaan dan Kewajiban dalam Setiap Jenis Mata Uang

Schedule ini disajikan mengikuti prosedur yang berlaku bagi Perusahaan Asuransi Kerugian dan Perusahaan Reasuransi sebagaimana diuraikan dalam butir I.4. surat ini

5. Schedule D – Beban Klaim Yang Terjadi dengan Beban Klaim Yang Diperkirakan pada halaman 10

- Asuransi Kesehatan

Prosedur pengisian tabel asuransi kesehatan mengikuti prosedur yang berlaku bagi Perusahaan Asuransi Kerugian dan Perusahaan Reasuransi sebagaimana diuraikan dalam butir 1.5. surat ini.

6. Rincian I – Pinjaman Polis pada halaman 29

Rincian ini semestinya disajikan sebagai berikut:

- Saldo awal merupakan posisi pinjaman polis pada periode sebelumnya.
- Pinjaman Periode berjalan baik untuk Pinjaman APL maupun Pinjaman Non APL disajikan berdasarkan posisi pinjaman polis per tanggal laporan. Dengan demikian jumlah pinjaman yang disajikan merupakan jumlah saldo awal yang telah ditambah atau dikurangi dengan mutasi yang ada.
- Total pinjaman pada baris terakhir tabel ini merupakan total Pinjaman Periode Berjalan saja. Dengan demikian jumlah Saldo Awal yang terdapat pada baris pertama tidak turut dijumlahkan dalam menghitung total Pinjaman Polis per tanggal laporan.

7. Neraca dan Perhitungan Laba Rugi Iklan (Neraca dan Perhitungan Laba Rugi yang dipublikasikan di Surat Kabar Harian)

- Neraca Iklan

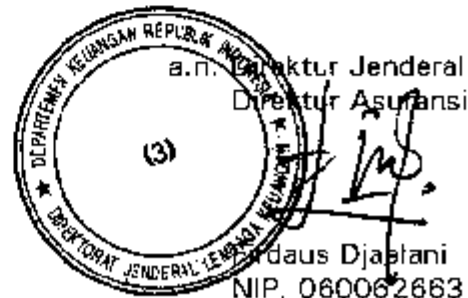
Catatan butir b pada Neraca Iklan seharusnya berbunyi sebagai berikut:

“Dalam rangka menilai kesehatan keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 481/KMK.017/1999, kekayaan yang diperkenankan untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp....., kewajiban (SAP) untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp....., serta modal sendiri (SAP) untuk tahun 19x1 adalah Rp..... dan untuk tahun 19x0 adalah Rp.....”

- Perhitungan Laba Rugi Iklan

Format Perhitungan Laba Rugi untuk kepentingan iklan seharusnya sama dengan format Perhitungan Laba Rugi sebagaimana tercantum dalam Laporan Keuangan SAP halaman 2.

Demikian kami sampaikan agar Saudara menjadi maklum.



Tembusan Yth.:

1. Direktur Jenderal;
2. Sekretaris Direktorat Jenderal.